



Campak Serang 57 Balita

■ Dinkes DIY: Infeksi Dipicu Kelompok Anti-Imunisasi

YOGYA, TRIBUN - Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY mencatat 57 kasus positif campak hingga awal Maret 2026. Dinkes mencatat infeksi dipicu oleh adanya kelompok kecil masyarakat yang masih menolak imunisasi.

Data surveilans Dinas Kesehatan DIY menunjukkan bahwa dalam kurun waktu dua bulan pertama tahun ini hingga 3 Maret 2026, telah ditemukan ratusan kasus suspek. Dari jumlah tersebut, puluhan di antaranya telah dikonfirmasi positif melalui uji laboratorum.

Kepala Dinas Kesehatan DIY, Gregorius Anung Trihadi, menjelaskan bahwa temuan ini menjadi perhatian serius bagi otoritas kesehatan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. "Tahun 2026 sampai dengan 3 Maret, jumlah suspek atau terduga campak di DIY 349 dengan campak positif 57 kasus," ujar Anung.

Meskipun angka penularan tergolong signifikan di awal tahun, Dinkes DIY memastikan penanganan medis yang dilakukan sejauh ini berhasil mencegah fatalitas. Hingga laporan terakhir diterima, dipastikan tidak ada kasus campak yang berujung pada kematian di wilayah provinsi ini.

Konstel munculnya puluhan kasus positif ini tergolong ironis jika dibandingkan dengan performa imunisasi DIY pada tahun sebelumnya. Secara statistik, DIY sebenarnya telah mencapai syarat minimal untuk terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*) melalui program imunisasi nasional.

Berdasarkan data resmi, partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi pada tahun 2025 menunjukkan angka yang sangat positif, baik untuk dosis pertama maupun dosis kedua (*booster*).

"Cakupan imunisasi campak tahun 2025, dosis 1 yaitu 98,2 persen dan dosis 2 yaitu 96,1 persen," kata Anung merinci data imunisasi tahun lalu.

Secara teknis, capaian di atas 95 persen seharusnya mampu memutus rantai transmisi virus di masyarakat. Namun, Anung mengakui bahwa tantangan terbesar saat ini bukanlah pada distribusi vaksin, melainkan pada adanya resistensi di tingkat akar rumput yang menciptakan celah bagi virus untuk tetap menyebar.

Anung mengungkapkan, di beberapa wilayah masih ditemukan adanya kelompok-kelompok kecil masyarakat yang secara sadar menolak pemberian imunisasi. Faktor keyakinan dan pandangan subjektif terhadap vaksin menjadi kendala utama bagi petugas kesehatan di lapangan.

"Meski demikian memang masih terdapat kelompok kecil yang menolak imunisasi di beberapa wilayah di DIY. Untuk mengatasi hal itu, kami melakukan pendekatan maupun advokasi ke pada non-sektor kesehatan misal sektor pendidikan dan sektor keagamaan untuk membantu sesuai kewenangannya, namun masih ada yang tetap menolak karena keyakinannya," ungkapnya.

Edukasi vaksinasi

Langkah advokasi lintas sektor kini diperkuat dengan menggendong pemangku kebijakan di bidang pendidikan dan tokoh agama. Strategi ini diambil untuk memberikan edukasi yang lebih persuasif guna menyentasi aspek-aspek di luar medis yang selama ini menjadi alasan penolakan.

Pluk Dinas Kesehatan DIY kembali mengingatkan masyarakat dan para pemangku kepentingan bahwa campak

■ PENTINGNYA VAKSINASI

- Dinkes DIY mencatat 57 kasus positif campak hingga awal Maret 2026.
- Dinkes mencatat infeksi dipicu oleh adanya kelompok kecil masyarakat yang masih menolak imunisasi.
- Tahun 2026 sampai dengan 3 Maret, jumlah suspek atau terduga campak di DIY 349 dengan campak positif 57 kasus.
- Padahal, cakupan imunisasi campak tahun 2025, dosis 1 yaitu 98,2 persen dan dosis 2 yaitu 96,1 persen.

bukanlah penyakit ringan yang bisa diabaikan. Sifat virusnya yang sangat infeksius membuat potensinya letakan kasus selalu mengintai jika edukasi tidak dilakukan secara konsisten.

"Masyarakat dan pemangku kepentingan perlu memahami bahwa penyakit campak merupakan penyakit yang cepat dan mudah menular. Dan dapat menimbulkan komplikasi yang cukup serius khususnya untuk anak balita, maka mengutamakan pencegahan paling efektif melalui imunisasi dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)," tegas Anung.

Selain menggaris cakupan imunisasi pada kelompok rentan, masyarakat juga diminta untuk kembali mendisiplinkan Pola Hidup Bersih dan Sehat sebagai benteng pertahanan tambahan dalam menghadapi ancaman penyakit menular di awal tahun 2026 ini.

■ Kasus

Sementara itu, Dinkes Kota Yogyakarta mencatat temuan enam kasus positif campak di wilayahnya sepanjang periode Januari hingga Februari 2026. Meski situasi tergolong terkendali dibandingkan tren nasional, Pemkot memporoti fenomena masih adanya orang tua yang enggan memberikan vaksin kepada buah hatinya.

Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pengolahan Data dan Sistem Informasi Kesehatan Dinkes Kota Yogyakarta, Lana Urmah, menuturkan, secara keseluruhan ada 49 kasus suspek. Namun, tambahannya, dari total 49 kasus suspek campak yang diperoleh melalui laboratorum, hanya enam diantaranya yang dinyatakan positif.

"Hasilnya ada enam yang positif. Kalau dibandingkan nasional, di sini relatif mandali (aman terkendali), tidak masuk kategori KLB (Kejadian Luar Biasa)," ujarnya. Kamis (5/3).

Namun, yang cukup mengkhawatirkan adalah, seluruh pasien yang dinyatakan positif campak tersebut rata-rata memang tidak memiliki riwayat vaksinasi. Lana menyebut, kendala bukan disebabkan oleh keterbatasan stok atau kesulitan akses, melainkan karena ada penolakan secara sadar dari pihak orang tua.

Fenomena anti-vaksin ini masih ditemukan di tengah masyarakat Kota Yogyakarta, meski fasilitas kesehatan seperti Puskesmas telah menyediakan layanan secara gratis. Ditambah lagi, Dinkes juga sudah mengesankan upaya sosialisasi, supaya kesadaran warga masyarakat untuk vaksin meningkat.

"Kalau di Kota Yogya, (alasan tidak divaksin) biasanya karena menolak. Teman-teman di Puskesmas sudah mengedukasi, tapi memang ada beberapa kasus orang tua yang menolak," ungkapnya. (hambika)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005